

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang berlandaskan semboyan Bhinneka Tunggal Ika, yang mengandung semangat persatuan dalam keberagaman. Semboyan ini tidak hanya merepresentasikan keberagaman budaya dan etnis dari Sabang hingga Merauke, tetapi juga mencakup cara hidup sehari-hari masyarakat Indonesia, termasuk generasi muda. Di tengah era globalisasi, generasi muda Indonesia mengalami pembentukan identitas yang unik, di mana nilai-nilai budaya tradisional bersanding dengan modernitas dan pengaruh global. Identitas ini terbentuk melalui interaksi sosial di ruang-ruang publik, dalam keluarga, di sekolah, hingga melalui media sosial. Fenomena ini terlihat dari kebiasaan-kebiasaan khas remaja, termasuk ekspresi identitas di ruang publik yang kadang memicu konflik antar kelompok.

Di Kota Padang, sebagai ibu kota Provinsi Sumatera Barat, tantangan dalam mempertahankan keamanan sosial semakin besar seiring dengan dinamika sosial yang terjadi di kalangan remaja. Kota ini memiliki potensi besar sebagai pusat pendidikan dan pariwisata. Keberadaan institusi pendidikan yang berkualitas dan kekayaan alam serta budaya, seperti pantai yang menawan dan tradisi Minangkabau yang kental, menjadikan Padang sebagai kota yang ideal untuk belajar dan berwisata. Potensi ini seharusnya dapat menjadi daya tarik bagi masyarakat untuk beraktivitas, belajar, dan menikmati pariwisata. Namun, perkembangan kota ini terganggu oleh fenomena tawuran antar kelompok remaja, yang berdampak negatif pada citra Kota Padang. Fenomena ini tidak hanya mengancam keamanan dan ketertiban, tetapi juga merusak reputasi Padang sebagai kota yang aman, kondusif untuk pendidikan, dan menarik bagi wisatawan.

Data menunjukkan bahwa kasus tawuran di kalangan remaja Kota Padang meningkat secara signifikan. Pada tahun 2022 saja, terdapat sekitar 40 kasus tawuran yang melibatkan remaja dan pemuda, yang menunjukkan tingginya intensitas konflik di kalangan generasi muda (Nelwati, 2023). Fenomena tawuran

ini tidak dapat dipandang sebagai peristiwa yang berdiri sendiri, melainkan gejala sosial yang lebih kompleks yang mencerminkan ketidakpuasan remaja terhadap kondisi sosial-ekonomi dan keterbatasan akses pada peluang yang lebih baik. Banyak remaja pelaku tawuran merasa frustrasi terhadap kondisi sosial mereka, seperti terbatasnya peluang ekonomi, pendidikan, dan pekerjaan yang layak. Konflik ini sering kali dipicu oleh perselisihan antar kelompok yang berakar dari ketidaksetaraan sosial-ekonomi, seperti kemiskinan dan pengangguran, serta kurangnya fasilitas untuk menyalurkan energi remaja ke arah yang lebih positif (Yusri, 2022).

Selain itu, salah satu faktor yang semakin memperkeruh fenomena tawuran adalah munculnya geng-geng remaja yang berperan signifikan dalam mengorganisir dan memicu konflik. Geng di kalangan remaja sering kali terbentuk sebagai wadah untuk mencari identitas, solidaritas, dan rasa kebersamaan. Namun, banyak geng remaja yang justru menciptakan lingkungan persaingan dan permusuhan dengan kelompok lain, yang berujung pada bentrokan fisik antar kelompok. Solidaritas semu yang berkembang di dalam geng memperburuk situasi, karena anggota merasa perlu membela kehormatan gengnya sebagai simbol kekuatan dan prestise (Sjaaf, 2024). Kehadiran geng ini menambah kompleksitas dalam penanganan tawuran, karena geng-geng tersebut sering kali memiliki aturan dan ikatan kuat yang menghalangi anggota mereka untuk meninggalkan konflik atau berdamai dengan kelompok lain.

Pengaruh media sosial juga memperburuk situasi ini, karena media sosial menjadi platform bagi remaja untuk menginisiasi atau memicu tawuran melalui ajakan atau tantangan yang menyebar luas. Teknologi yang seharusnya menjadi alat komunikasi positif justru berfungsi sebagai media pemicu konflik, memperkuat solidaritas semu antar kelompok dan memperdalam ketegangan antar remaja. Pengaruh geng dalam memanfaatkan media sosial untuk menunjukkan kekuatan mereka atau menantang geng lain menjadi salah satu pemicu utama yang meningkatkan frekuensi tawuran di kalangan remaja.

Tawuran yang terjadi secara berulang tidak hanya berdampak pada pelaku, tetapi juga masyarakat sekitar yang merasakan ketidaknyamanan dan ketidakamanan. Fenomena ini memengaruhi persepsi publik terhadap keamanan Kota Padang, menciptakan stigma negatif yang merugikan sektor pendidikan dan pariwisata. Keamanan yang terganggu akibat tawuran menciptakan lingkungan yang kurang kondusif, membuat masyarakat ragu untuk mengirim anak-anak mereka ke Padang untuk menuntut ilmu, dan menurunkan minat wisatawan yang ingin berkunjung. Jika dibiarkan berlarut, dampak jangka panjang dari tawuran ini dapat mengancam stabilitas sosial dan ketahanan nasional. Tawuran yang terus terjadi dapat mengganggu kehidupan sehari-hari, merusak kualitas hidup masyarakat, serta menurunkan kepercayaan publik terhadap pemerintah dan aparat keamanan yang bertugas (Fitriati, 2019; Wihardit, 2010). Relevansinya dengan fenomena Tawuran yang terjadi di Kota Padang Fenomena tawuran yang marak terjadi di Kota Padang, khususnya yang melibatkan remaja dan kelompok pemuda, merupakan bentuk nyata dari tantangan sosial yang mengancam stabilitas kehidupan masyarakat. Tawuran bukan hanya berdampak pada keamanan dan ketertiban umum, tetapi juga mencerminkan adanya ketimpangan sosial, lemahnya nilai-nilai kebangsaan, dan penurunan ketahanan masyarakat. Dalam konteks ini, ilmu Ketahanan Nasional menjadi sangat relevan untuk digunakan sebagai perspektif analisis dan landasan dalam merumuskan solusi. Ketahanan Nasional adalah konsep strategis yang menekankan pentingnya kekuatan dan daya tahan suatu bangsa dalam menghadapi berbagai ancaman, gangguan, hambatan, dan tantangan.

Dalam menghadapi fenomena yang kompleks ini, berbagai pemangku kepentingan memiliki peran penting untuk mencegah dan menanggulangi tawuran di kalangan remaja. Upaya penanganan tawuran tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi juga melibatkan kepolisian, guru, tokoh masyarakat, dan orang tua. Masing-masing pemangku kepentingan memiliki peran spesifik dan strategis yang harus didukung dengan komunikasi yang efektif dan kolaboratif. Pemerintah memiliki tanggung jawab dalam merumuskan kebijakan, mengoordinasikan program pencegahan, dan menjadi penghubung antara

pemangku kepentingan lainnya. Keberhasilan upaya pemerintah ini sangat bergantung pada komunikasi yang dilakukan dengan pihak lain, termasuk kemampuan dalam mendengarkan dan merespons kebutuhan masyarakat. Sebuah studi oleh Budiman (2021) menunjukkan bahwa pemerintah yang menerapkan kebijakan berbasis komunikasi dua arah dengan masyarakat dapat lebih efektif dalam meredam konflik sosial, karena mampu menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama di kalangan masyarakat.

Dalam mengatasi tawuran, Pemerintah Kota Padang berupaya untuk menerbitkan surat edaran pencegahan. Penjabat Wali Kota Padang Andree Algamar mengeluarkan Surat Edaran Nomor 100.3.4.3/63-43/BU-PDG/2024 untuk mencegah tawuran mulai dari sekolah. telah menetapkan kebijakan tegas bagi siswa yang terlibat dalam tawuran, berupa ancaman dikeluarkan dari sekolah. Kebijakan tersebut tertuang dalam surat edaran yang diterbitkan oleh Penjabat Wali Kota Padang, Andree Harmadi Algamar, terkait larangan dan sanksi bagi peserta didik. “Sebagai langkah antisipasi terhadap tawuran yang meresahkan masyarakat, kami mengeluarkan surat edaran yang mengatur larangan dan sanksi bagi siswa (Putra, 2024).

Kepolisian, sebagai penegak hukum, memiliki peran preventif dan represif dalam menjaga keamanan serta meredam konflik. Kehadiran polisi di area rawan tawuran diharapkan dapat mencegah terjadinya konflik, sementara tindakan tegas terhadap pelaku tawuran memberikan efek jera. Namun, keberhasilan kepolisian dalam meredam tawuran juga bergantung pada komunikasi yang baik dengan masyarakat, sekolah, dan pihak-pihak terkait, agar pendekatan yang dilakukan lebih humanis dan edukatif. Pendekatan humanis yang mengedepankan dialog terbukti mampu menurunkan angka kekerasan remaja di berbagai wilayah di Indonesia, karena pendekatan ini memberikan ruang bagi remaja untuk merasa didengar dan dipahami, sehingga mereka lebih menerima arahan kepolisian tanpa perlawanan.

Di lingkungan pendidikan, guru memiliki peran penting dalam membentuk karakter remaja melalui pendidikan nilai dan disiplin. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang dapat mengarahkan remaja

pada penyelesaian konflik secara damai. Dengan komunikasi yang baik, guru dapat mengenali potensi konflik sejak dini, mengidentifikasi siswa-siswa yang memerlukan perhatian khusus, serta bekerja sama dengan orang tua dan pihak terkait untuk memberikan dukungan yang diperlukan. Guru yang aktif mengajarkan resolusi konflik melalui pendekatan pembelajaran sosial emosional (social-emotional learning) dapat mengurangi intensitas konflik di kalangan siswa, karena metode ini mengajarkan remaja untuk memahami emosi mereka dan menyelesaikan konflik secara positif.

Selain itu, tokoh masyarakat memiliki peran sebagai perantara kultural yang menyampaikan nilai-nilai kebersamaan dan toleransi dalam budaya Minangkabau. Sebagai figur yang dihormati, tokoh masyarakat diharapkan dapat mendekati remaja dengan cara yang lebih akrab, menyampaikan nilai-nilai budaya lokal yang mengutamakan kedamaian. Partisipasi aktif tokoh masyarakat diharapkan mampu mengurangi konflik antar remaja, serta mengarahkan mereka untuk menggunakan pendekatan yang damai dalam menyelesaikan perselisihan. Studi yang dilakukan oleh (Akhiruddin, Sujarwo, Haryanto, 2019) menegaskan bahwa tokoh masyarakat yang aktif dalam komunitas mampu menjadi jembatan komunikasi yang efektif antara generasi muda dan pemangku kebijakan, serta mengurangi konflik sosial melalui penyebaran nilai-nilai budaya lokal yang kuat.

Orang tua juga memainkan peran yang sangat penting dalam memberikan arahan, bimbingan, dan pengawasan kepada anak-anak mereka. Dengan komunikasi yang baik di dalam keluarga, orang tua dapat memantau aktivitas anak-anak mereka, terutama di media sosial yang sering menjadi sarana ajakan tawuran. Orang tua juga diharapkan dapat mengajarkan nilai-nilai positif dan memberikan pemahaman mengenai konsekuensi dari tindakan tawuran yang berpotensi merugikan masa depan anak-anak mereka. Orang tua yang secara aktif berkomunikasi dengan anak-anak mereka tentang nilai-nilai sosial dan dampak negatif konflik sosial, berhasil menurunkan kemungkinan anak mereka terlibat dalam tindakan kekerasan atau tawuran, karena anak-anak yang memahami konsekuensi tindakan mereka lebih cenderung menghindari konflik.

Namun, keberhasilan upaya kolaboratif ini sangat bergantung pada kualitas dan intensitas komunikasi antar pemangku kepentingan. Komunikasi yang intensif dan berkualitas antara pemerintah, kepolisian, guru, tokoh masyarakat, dan orang tua diperlukan untuk memastikan koordinasi yang baik dalam menangani fenomena tawuran. Selain itu, pemahaman terhadap konten atau isi komunikasi yang dilakukan juga penting untuk mengetahui topik-topik utama yang dibicarakan, seperti pemetaan masalah, strategi pencegahan, hingga evaluasi terhadap langkah-langkah yang sudah dilakukan. Kualitas komunikasi yang baik memungkinkan setiap pemangku kepentingan untuk saling memahami peran, menyelaraskan tujuan, dan berkontribusi pada solusi yang lebih efektif dalam menciptakan ketahanan sosial di Kota Padang.

Berdasarkan latar belakang ini, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai kualitas dan intensitas komunikasi di antara para pemangku kepentingan dalam upaya mengatasi tawuran di Kota Padang, serta untuk memahami topik-topik utama yang menjadi fokus pembicaraan. Diharapkan, penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana komunikasi yang efektif dapat berkontribusi pada pengurangan kasus tawuran dan peningkatan stabilitas sosial, sehingga menciptakan lingkungan yang lebih aman dan kondusif bagi perkembangan generasi muda di Kota Padang.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana kualitas dan intensitas komunikasi di antara pemangku kepentingan termasuk pemerintah, kepolisian, guru, tokoh masyarakat, dan orang tua dalam upaya menanggulangi fenomena tawuran di kalangan remaja di Kota Padang, serta apa saja topik utama yang dibahas dalam komunikasi tersebut?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengeksplorasi dinamika komunikasi antar pemangku kepentingan dalam penanganan tawuran remaja di Kota Padang

2. Mendalami pengalaman remaja tentang alasan, intensitas, dan frekuensi keterlibatan dalam tawuran
3. Mengidentifikasi topik dan fokus utama dalam komunikasi antar pemangku kepentingan untuk pencegahan tawuran
4. Mengungkap faktor-faktor yang mendukung dan menghambat efektivitas komunikasi dalam menanggulangi tawuran remaja

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Akademis**

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur dalam bidang ilmu komunikasi sosial, khususnya dalam memahami peran komunikasi antar pemangku kepentingan dalam penanganan konflik sosial di kalangan remaja. Penelitian ini juga memberikan wawasan baru tentang faktor-faktor sosial dan psikologis yang mempengaruhi keterlibatan remaja dalam tawuran, serta menawarkan perspektif langsung dari remaja terkait motivasi dan pola interaksi mereka dalam konflik. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan yang ingin mengkaji strategi komunikasi dalam konteks penanganan konflik remaja di wilayah atau budaya yang berbeda, sehingga mendukung perkembangan kajian multidisiplin dalam studi sosial remaja.

### **1.4.2 Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategi komunikasi yang efektif bagi pemerintah, kepolisian, guru, tokoh masyarakat, dan orang tua dalam menanggulangi tawuran remaja. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang perspektif remaja, hasil penelitian ini dapat membantu para pemangku kepentingan merancang pendekatan yang lebih relevan dan sesuai dengan kebutuhan remaja. Selain itu, penelitian ini dapat meningkatkan sinergi antar pemangku kepentingan dalam upaya pencegahan konflik, sehingga menciptakan kerja sama yang lebih efektif dalam menciptakan lingkungan yang lebih aman dan kondusif di Kota Padang, yang pada akhirnya mengurangi dampak negatif tawuran terhadap masyarakat luas.